

FAKTOR RISIKO KEJADIAN FILARIASIS DI KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN

Kristian Yudhianto, Lintang Dian Saraswati, Praba Ginandjar

Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email : kakakkristian@gmail.com

ABSTRACT

Lymphatic filariasis is a public health problem in the District of Tirto, Pekalongan Regency with 18 filariasis clinical cases in 2015 and still poddible transmission. Risk factors need to know as a basis for determining the preventive efforts. The purpose of this study to identify risk factors for incidence of filariasis in the District of Tirto, Pekalongan Regency. Research using a cross sectional study design. Groups of positive filariasis are all positive population filariasis detected based on ICT examination results while the negative filariasis group are all negative filariasis based on ICT examination in 2015. The instrument was a questionnaire and the observation sheet. Data analysis using Chi Square. Result showed that the variables proved to be a risk factor is the prevention knowledge of filariasis OR 0,202 (95%CI 0,065-0,627), the filariasis prevention attitude OR 0,209 (95%CI 0,065-0,675), the habit of using mosquito net OR 0,271 (95%CI 0,088-0,839) and habit of hanging clothes OR 6,308 (95%CI 1,974-20,155). While the variable that is not a risk factor is sex, age, education, occupation, body mass index, resident status, wire netting, presenced of bushes, existenced puddles and conditions ofa waste water sewer. Thus prevention of filariasis that could be done in the District of Tirto, Pekalongan Regency is to give information about the behavior at risk factor of filariasis occurrence, especiallu about the use of mosquito net and hanging clothes.

Keywords : *filariasis, risk factors, knowledge, attitude, behavior, environment*

PENDAHULUAN

Filariasis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh cacing filaria yang ditularkan melalui berbagai jenis nyamuk.¹ Penyakit ini berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan memiliki dampak terhadap individu, keluarga dan masyarakat.²

Menurut WHO, Saat ini penduduk dunia yang terancam

terinfeksi filariasis diperkirakan mencapai 940 juta orang yang tersebar di 54 negara di seluruh dunia dan sebagian besar tinggal di daerah tropis dan sub tropis. Di kawasan Asia Tenggara sendiri kasus filariasis menyerang 632 juta penduduk dan 9 negara dinyatakan sebagai wilayah endemis filariasis. Salah satu negara endemis filariasis

di wilayah Asia Tenggara adalah Indonesia.²

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi dan hasil survei di Indonesia, kasus kronis filariasis dari tahun 2002 hingga tahun 2014 terus meningkat.³ Pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 29 provinsi dan 239 kabupaten/kota endemis filariasis, sehingga diperkirakan sebanyak 102.279.739 orang yang tinggal di kabupaten/kota endemis tersebut berisiko terinfeksi filariasis.³ Salah satu Kabupaten/Kota yang berstatus endemis filariasis adalah Kabupaten Pekalongan.⁴

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan sampai dengan bulan Desember 2014, penderita filariasis kronis telah ditemukan di 13 Kecamatan di wilayah Kabupaten Pekalongan dengan Kecamatan Tirto sebagai Kecamatan tertinggi kejadian kasus filariasis kronis sebanyak 19 penderita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Praba Ginandjar pada tahun 2015, menyebutkan ditemukan 18 penderita filariasis klinis berdasarkan hasil pemeriksaan *immunochromatographic test* (ICT) di wilayah Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.⁴

Salah satu faktor risiko kejadian filariasis adalah faktor perilaku masyarakat seperti menggunakan kelambu saat tidur, pemasangan kawat kasa pada ventilasi dan lain-lain.⁵ Sebagian masyarakat Tirto biasa keluar rumah pada malam hanya untuk berkumpul makan di luar ataupun memang berkegiatan mencari kodok di sawah dan menjaga tambak, tidak semua masyarakat menggunakan repelen dan kebiasaan tidak menggunakan kelambu saat tidur. Sebagian besar rumah tinggal masyarakat di Kecamatan Tirto juga belum

memasang kawat kasa pada ventilasi rumah.⁶

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepadatan vektor filariasis. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepadatan vektor filariasis adalah lingkungan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial dan ekonomi. Faktor lingkungan biologi meliputi tanaman air dan semak-semak. Keberadaan lingkungan biologi maupun fisik erat kaitannya dengan bionomik vektor filariasis.⁶ Keadaan wilayah Kecamatan Tirto yang dipadati dengan area persawahan dan genangan air serta semak-semak menjadikan Kecamatan Tirto menjadi wilayah ideal bagi perkembangbiakan nyamuk.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian filariasis adalah faktor pengetahuan masyarakat tentang pencegahan filariasis dan faktor sikap masyarakat terhadap pencegahan filariasis. Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan menyatakan sebagian besar masyarakat Kabupaten Pekalongan mengetahui cara pencegahan filariasis tetapi sebagian besar masyarakat belum mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari.⁷

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini digunakan karena variabel bebas dan variabel terikat pada saat yang bersamaan di observasi dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Populasi dan sampel dalam

penelitian diambil secara *simple random sampling* yaitu 18 penderita filariasis dan 54 bukan penderita filariasis berdasarkan tes ICT di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan tahun 2015.

Data yang dianalisis adalah: a) jenis kelamin. b) usia. c) tingkat pendidikan. d) pekerjaan. e) status gizi. f) status penduduk. g) pengetahuan tentang pencegahan filariasis. h) sikap terhadap pencegahan filariasis. i) penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah. j) kebiasaan menggantung pakaian. k) pemakaian kelambu saat tidur. i) keberadaan saluran pembuangan air limbah. j) keberadaan genangan air. k) keberadaan semak-semak. Analisis hubungan menggunakan program uji statistik SPSS dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan menggunakan $\alpha=0,05$ dan *confidence interval* (CI) sebesar 95%. Estimasi besar sampel dihitung dengan menggunakan *odd ratio* (OR).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berdasarkan faktor risiko kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Penelitian		
Variabel Penelitian	(f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	65,1
Perempuan	37	51,4
Umur		
Anak-anak dan remaja	19	26,4
Dewasa dan lansia	53	73,6
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	23	31,9

Tamat SD	46	63,9
Tamat SLTP	3	4,2
Tamat SLTA	0	0,0
Pendidikan Tinggi	0	0,0

Jenis Pekerjaan

Tukang becak	1	1,4
Tukang ojek	1	1,4
Pegawai swasta	2	2,8
Pedagang	10	13,9
Tidak bekerja	29	40,3
Buruh batik	8	11,1
Buruh kuli	7	9,7
Pelajar	11	15,3
Buruh jahit	2	2,8
Pelaut	1	1,4

Status Gizi

Kurus	7	9,7
Normal	57	79,2
Gemuk	4	5,6
Obesitas	4	5,6

Status Penduduk

Penduduk asli	71	98,6
Penduduk pendatang	1	1,4

Pengetahuan Pencegahan Filariasis

Baik	48	66,7
Buruk	24	33,2

Sikap Pencegahan Filariasis

Baik	40	55,6
Buruk	32	44,4

Pemakaian Kelambu

Menggunakan	41	56,9
Tidak menggunakan	31	43,1

Penggunaan Kawat Kasa

Menggunakan	0	0,0
Tidak menggunakan	72	100,0

Menggantungkan Pakaian

Ya	25	34,7
----	----	------

Tidak	47	65,3
Keberadaan Semak-semak		
Ada	72	100,0
Tidak ada	0	0,0
Keberadaan Genangan Air		
Ada	72	100,0
Tidak ada	0	0,0
Keberadaan SPAL		
Ada	0	0,0
Tidak ada	72	100,0

pekerjaan (40,3%). Hampir seluruh responden memiliki pendapatan kurang dari UMR Kabupaten Pekalongan (98,6%) dan sebagian besar responden merupakan penduduk asli Kabupaten Pekalongan (98,6%).

Rata-rata responden memiliki indeks massa tubuh dalam kelompok normal (79,2%) dan sebagian besar responden memiliki pengetahuan pencegahan filariasis yang baik (66,7%) serta sikap pencegahan filariasis yang baik (55,6%). Sebagian besar responden menggunakan kelambu saat tidur (56,9%) dan tidak memiliki kebiasaan menggantungkan pakaian di dalam rumah (65,3%). Seluruh responden pada penelitian ini ditemukan tidak menggunakan kawat kasa di rumahnya (100,0%), terdapat semak-semak di sekitar rumah (100,0%), terdapat genangan air di sekitar rumah (100,0%) dan tidak memiliki SPAL di rumah (100,0%).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui proporsi usia responden terbanyak pada kelompok usia dewasa dan lansia (73,6%) dengan proporsi jenis kelamin terbesar adalah perempuan (51,4%). Responden pada penelitian ini mempunyai proporsi latar belakang pendidikan paling banyak pada kelompok Sekolah Dasar (63,9%), sebagian besar responden tidak memiliki

Tabel 2. Hasil Bivariat Menggunakan Chi Square

Variabel	Kategori	Total (n = 72)	%	Status Responden				p-value	OR	95% CI
				Positif Filariasis (n=18)		Negatif Filariasis (n=54)				
				f	%	f	%			
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	48,6	12	66,7	23	42,6	0,134	2,6 96	0,881- 8,250
	Perempuan	37	51,4	6	33,3	31	57,4			
Umur	Anak-anak dan remaja	19	24,6	4	22,2	15	27,8	0,764	0,7 43	0,211- 2,621
	Dewasa dan lansia	53	73,6	14	77,8	39	72,2			
Tingkat Pendidika	Tidak Sekolah	23	31,9	6	33,3	17	31,5	1,000	1,0 88	0,349- 3,389

n	Tamat SD – Tamat SLTP	49	68,1	12	66,7	37	68,5			
Pekerjaan	Berisiko	39	54,2	9	50,0	30	55,6	0,682	0,800	0,275-2,329
	Tidak berisiko	33	45,8	9	50,0	24	44,4			
Indeks Massa Tubuh	Normal	58	80,6	13	72,7	45	83,3	0,318	0,520	0,148-1,825
	Tidak normal	14	19,4	19	51,4	18	48,6			
Status Penduduk	Penduduk asli	62,8		18	100,0	53	98,1	1,000	-	-
	Penduduk pendatang	93	37,2	0	0,0	1	1,9			
Pengetahuan	Buruk	24	33,3	11	61,1	13	24,1	0,009	0,202	0,065-0,627
Filariasis Sikap Pencegahan	Baik	48	66,7	7	38,9	41	75,9			
	Buruk	32	44,4	13	72,2	19	35,2	0,014	0,209	0,065-0,675
Filariasis Pengguna Kelambu Menggantung Pakaian	Baik	40	55,6	5	27,8	35	64,8			
	Ya	41	56,9	6	33,3	35	64,8	0,039	0,271	0,088-0,839
Kelambu Menggantung Pakaian	Tidak Ya	31	43,1	12	66,7	19	35,2			
	Ya	25	34,7	12	66,7	13	24,1	0,003	6,308	1,974-20,155
	Tidak	47	65,3	6	33,3	41	75,9			

Hasil uji *chi-square* (tabel 2) menunjukkan ada empat variabel yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yaitu pengetahuan pencegahan filariasis p -value=0,009, OR=0,202, CI 95%=0,065-0,627; sikap pencegahan filariasis p -value=0,014, OR=0,209, CI 95%=0,065-0,675; pemakaian kelambu p -value=0,039, OR=0,271, CI 95%=0,088-0,839; menggantung pakaian p -value=0,003, OR=6,308, CI 95%=1,974-20,155.

PEMBAHASAN

a. Tidak Ada Hubungan Antara Umur dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ditemukan bahwa rata-rata responden (73,6%) masuk ke dalam kelompok umur dewasa dan lansia (≥ 26 tahun) dan sudah menetap di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan sejak lahir. Rata-rata responden kelompok umur dewasa dan lansia (≥ 26 tahun) juga tidak memiliki pekerjaan sehingga responden menghabiskan kesehariannya waktunya di

rumah. Kedua hal ini dapat mengakibatkan responden memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapat gigitan vektor filariasis dibandingkan responden yang memiliki pekerjaan diluar rumah pada siang hari. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel umur menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,764$) sehingga semua kelompok umur memiliki kesempatan yang sama untuk tertular filariasis. Hasil uji t berpasangan juga menunjukkan bahwa responden yang mengalami kasus filariasis memiliki rata-rata umur lebih tua dibandingkan dengan responden yang tidak terkena filariasis ($43,67 > 37,11$). Hal ini dikarenakan responden yang termasuk dalam kelompok umur lansia (≥ 46 tahun) cenderung tidak memiliki pekerjaan dan menghabiskan kesehariannya di rumah sehingga memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat gigitan vektor filariasis.

Tidak berhubungnya variabel umur dengan kejadian filariasis mungkin disebabkan oleh adanya faktor lain selain umur yang juga merupakan faktor intern (bawaan) yang melekat pada individu. Walaupun umur individu yang satu dengan yang lain sama, tetapi bila berbeda kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi maka akan memberikan

perilaku yang berbeda pula. Demikian juga walaupun individu tua memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada yang muda, tidak dapat memberikan jaminan bahwa mereka memiliki perilaku yang baik, karena pada dasarnya setiap individu akan memberikan respon yang berbeda walaupun objeknya sama. Hal ini disebabkan oleh sifat khas dari individu itu sendiri. Oleh sebab itu perbedaan umur tidak menyebabkan perbedaan dalam kejadian filariasis.

b. Tidak Ada Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Karakteristik responden penelitian di lapangan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (51,4%). Sebagian besar responden penderita (50,0%) dan bukan penderita (44,4%) adalah kelompok umur lanjut usia (≥ 46 tahun). Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel jenis kelamin menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,134$). Dalam hal ini seluruh jenis kelamin responden penelitian memiliki kesempatan yang sama terinfeksi filariasis. Hasil temuan di lapangan menjumpai tidak ada perbedaan signifikan antara aktifitas responden laki-laki dan responden perempuan

dikarenakan sebagian besar responden melakukan pekerjaannya di sekitar rumah sebagai buruh batik dan pedangang. Hal ini menyebabkan sebagian besar responden memiliki kemungkinan yang sama untuk tertular filariasis karena berada pada jenis lingkungan yang sama. Laki-laki yang mencari nafkah dengan berdagang atau buruh di luar rumah pada malam hari untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sedangkan perempuan kebanyakan menjadi buruh batik di luar rumah pada malam hari untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Bahwa filariasis pada laki-laki lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan perempuan dan dapat disimpulkan terjadinya penularan filariasis bersifat lokal spesifik sesuai dengan keadaan dan situasi setempat.

c. Tidak Ada Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel tingkat pendidikan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=1,000$). Dalam hal ini seluruh tingkatan pendidikan dalam responden penelitian memiliki kesempatan yang sama terinfeksi filariasis. Sebagian besar responden

penelitian (68,1%) memiliki pendidikan tamatan SD sampai dengan tamatan SLTP sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Rendahnya pendidikan akan berdampak terhadap kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang filariasis terutama pada tanda dan gejala termasuk cara mencegah penularan, sehingga akan memberikan dampak pula terhadap perilaku yang tidak sehat.

d. Tidak Ada Hubungan Antara Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel jenis pekerjaan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,891$). Sehingga apapun pekerjaan warga di tempat tersebut mereka tetap mempunyai risiko yang sama tertular filariasis. Hasil temuan di lapangan menjumpai tidak ada perbedaan signifikan antara pekerjaan responden dengan kejadian filariasis dikarenakan sebagian besar responden melakukan pekerjaannya di sekitar rumah sebagai buruh batik dan tidak memiliki pekerjaan. Selain itu kondisi lingkungan Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang homogen

berupa sungai dan rawa-rawa menyebabkan apapun pekerjaan responden memiliki kemungkinan yang sama untuk tertular filariasis karena berada pada jenis lingkungan yang sama.

e. Tidak Ada Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel indeks massa tubuh menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,318$). Dalam hal ini seluruh kategori indeks massa tubuh dalam responden penelitian memiliki kesempatan yang sama terinfeksi filariasis. Hasil temuan di lapangan dijumpai sebagian besar responden memiliki indeks massa tubuh normal (80,6%) dengan kelompok kasus (72,2%) lebih sedikit dibandingkan kelompok kontrol (83,3%). Tidak berhubungnya variabel indeks massa tubuh dengan kejadian filariasis mungkin disebabkan oleh adanya faktor lain selain umur yang juga merupakan faktor intern (bawaan) yang melekat pada individu seperti tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masing-masing individu.

f. Tidak Ada Hubungan Antara Status Penduduk dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel status penduduk menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=1,000$). Dalam hal ini seluruh responden yang merupakan penduduk asli dan penduduk pendatang memiliki kesempatan yang sama terinfeksi filariasis. Hasil temuan di lapangan dijumpai sebagian besar responden merupakan penduduk asli Kabupaten Pekalongan yang sudah tinggal sejak lahir di Kecamatan Tirto (98,6%). Satu orang responden merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Kota Pekalongan yang juga merupakan daerah dengan status endemis filariasis. Tidak ada perbedaan antara status penduduk dengan kejadian filariasis disebabkan oleh seluruh responden dari kelompok kasus dan kelompok kontrol berasal dari daerah dengan status endemis filariasis. Penduduk yang sudah lama tinggal di daerah endemis baik penduduk asli maupun pendatang dapat diturunkan risikonya dengan meningkatkan pengetahuan tentang filariasis dan perilaku yang dapat mencegah penularan filariasis.

g. Ada Hubungan Antara Pengetahuan Pencegahan Filariasis dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel pengetahuan pencegahan filariasis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,009$). Hasil analisis secara statistik diketahui nilai $OR=0,202$ dengan $CI\ 95\%=0,065-0,627$ yang berarti tingkat pengetahuan pencegahan filariasis yang baik merupakan faktor protektif atau faktor yang bisa mengurangi faktor risiko kejadian filariasis ($OR<1$ dan CI tidak melewati 1). Pengetahuan pencegahan filariasis yang baik dapat mengurangi risiko kejadian filariasis sebanyak 80% (estimasi $OR=0,202$) dibandingkan kelompok dengan kategori pengetahuan pencegahan filariasis buruk dengan selang kepercayaan 95% bahwa pengetahuan pencegahan filariasis baik dapat mengurangi kejadian filariasis antara 37% dan 93% dibandingkan dengan pengetahuan pencegahan filariasis buruk. Berdasarkan hasil penelitian dijumpai proporsi responden berpengetahuan buruk yang mengalami filariasis (45,8%) lebih besar di bandingkan dengan responden yang berpengetahuan filariasis

baik yang mengalami filariasis (14,6%). Sebagian besar responden berpengetahuan kurang dalam pengertian penyakit filariasis (87,5%), tidak memahami penyebab penyakit filariasis (94,4%), tidak mengetahui tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk penular filariasis (73,6%), tidak mengetahui kondisi saluran pembuangan air limbah yang baik untuk mencegah penularan filariasis (72,2%), tidak memahami kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan penyakit filariasis (90,3%), tidak mengetahui kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan agar tidak menjadi tempat perindukan nyamuk (88,9%) dan tidak memahami manfaat penggunaan kawat kasa (91,7%), penggunaan kelambu (59,7%) dan tidak menggantungkan pakaian (62,5%) sebagai upaya pencegahan filariasis. Kurangnya pengetahuan responden dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah (31,9%) dan tamat SD-SLTP (68,1%). Seseorang yang berpendidikan rendah sulit untuk menerima informasi atau pesan-pesan kesehatan yang disampaikan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan. Kurangnya pengetahuan mengenai gejala filariasis menyebabkan pengobatan penderita sering terlambat.

Pada umumnya penderita yang datang ke pelayanan kesehatan sudah masuk ke stadium lanjut, hingga dapat menyebabkan cacat yang menetap, dengan demikian tingkat pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap kejadian filariasis demikian juga sebaliknya.

h. Ada Hubungan Antara Sikap Pencegahan Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel sikap pencegahan filariasis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,014$). Hasil analisis secara statistik diketahui nilai $OR=0,209$ dengan $CI\ 95\%=0,065-0,675$ yang berarti sikap pencegahan filariasis yang baik merupakan faktor protektif atau faktor yang bisa mengurangi faktor risiko kejadian filariasis ($OR<1$ dan CI tidak melewati 1). Sikap pencegahan filariasis yang baik dapat mengurangi risiko kejadian filariasis sebanyak 79% (estimasi $OR=0,209$) dibandingkan kelompok dengan kategori sikap pencegahan filariasis buruk dengan selang kepercayaan 95% bahwa sikap pencegahan filariasis baik dapat mengurangi kejadian filariasis antara 32% dan 93% dibandingkan dengan sikap pencegahan filariasis buruk. Berdasarkan hasil

penelitian dijumpai proporsi responden sikap buruk yang mengalami filariasis (40,6%) lebih besar di bandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik yang mengalami filariasis (12,5%). Sebanyak 95,8% responden bersedia untuk mencegah gigitan nyamuk jika salah satu anggota keluarga ada yang menderita filariasis dan 77,8% mau memeriksakan diri ke dokter jika dirasa memiliki risiko terkena filariasis. Sedangkan 59,7% responden tidak setuju untuk melakukan kerja bakti untuk mengalirkan saluran di area persawahan dan membalik kaleng bekas agar tidak terjadi genangan untuk mencegah adanya perindukan nyamuk. Sikap pencegahan filariasis yang baik dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan yang baik.

i. Ada Hubungan Antara Pemakaian Kelambu Saat Tidur dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel pemakaian kelambu saat tidur menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,039$). Hasil analisis secara statistik diketahui nilai $OR=0,271$ dengan $95\%CI=0,088-0,839$ yang berarti faktor protektif yang signifikan ($OR<1$ dan CI tidak melewati 1) atau faktor yang bisa mengurangi faktor risiko

kejadian filariasis sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kelompok yang menggunakan kelambu dapat mengurangi risiko kejadian filariasis sebanyak 73% (estimasi $OR=0,271$) dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan kelambu dengan selang kepercayaan 95% bahwa menggunakan kelambu dapat mengurangi kejadian filariasis antara 16% dan 91% dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kelambu. Berdasarkan hasil penelitian dijumpai bahwa pada kelompok kasus sebanyak 6 orang (14,6%) menggunakan kelambu pada malam hari dan sebanyak 12 orang (38,7%) tidak menggunakan kelambu pada malam hari. Pada responden yang memakai kelambu saat tidur dijumpai kondisi kelambu yang rapat/baik sebanyak 95,1% dan tidak rapat/tidak baik sebanyak 4,9%. Selain itu pada responden yang memakai kelambu saat tidur terdapat 92,6% menggunakan kelambu setiap malam dan 7,4% menggunakan kelambu 4-6 kali dalam satu minggu. Penggunaan kelambu baik kelambu biasa atau kelambu berinsektisida (long lasting insecticide nets) adalah salah satu cara menghindari penyakit filariasis. Kelambu ini tidak berbahaya bagi kesehatan manusia karena anti nyamuk yang melekat pada kelambu tersebut tidak dapat meracuni manusia. Memakai kelambu

berinsektisida berarti melindungi masyarakat, terutama bayi, anak balita dan ibu hamil yang sangat rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dan man dari gigitan nyamuk penular penyakit filariasis dan nyamuk penular penyakit lainnya.

j. Ada Hubungan Kebiasaan Menggantungkan Pakaian di Dalam Rumah dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terhadap variabel kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan ($p=0,003$). Hasil analisis secara statistik diketahui nilai $OR=6,308$ dengan $95\%CI=1,974-20,155$ yang menunjukkan bahwa kelompok yang menggantung pakaian di dalam rumah memiliki kecenderungan 6 kali lipat lebih berisiko terkena filariasis dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggantung pakaian. Nilai selang kepercayaan odd ratio yaitu antara 1,974 sampai dengan 20,155 (nilai CI tidak melewati angka 1) sehingga nilai odd ratio bermakna. Selain itu, juga dapat dikatakan bahwa kelompok yang menggantung pakaian sekurang-kurangnya berisiko

terkena filariasis sebesar 1,972 kali lipat dan paling besar berisiko sebesar 20,155 kali lipat terkena filariasis.

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai proporsi responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian yang mengalami filariasis (48,0%) lebih besar di bandingkan dengan yang tidak mengalami filariasis (12,8%). Pada responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah ditemukan sebanyak 4% selalu (7 kali seminggu), 28% sering (5-6 kali seminggu), 60% kadang-kadang (3-4 kali seminggu) dan 8% jarang (1-2 kali seminggu) dalam hal frekuensi menggantung pakaian.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
2. Tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
3. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
4. Tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
5. Tidak ada hubungan antara kategori indeks massa tubuh dengan

kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

6. Ada hubungan antara pengetahuan pencegahan filariasis dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
7. Ada hubungan antara sikap pencegahan filariasis dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
8. Ada hubungan antara faktor perilaku masyarakat berupa pemakaian kelambu saat tidur dan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Goddard J. Infectious Disease and Antropods Second Edtion. USA: Humana Press; 2008.
2. WHO. Lymphatic filariasis [Internet]. WHO. World Health Organization; 2017 [cited 2017 Jan 18]. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs102/en/>
3. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Filariasis di Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan. Situasi Penyakit Filariasis Tahun 2002 – 2014 dan Cakupan Pemberian Obat Massal Pencegahan (POMP) Filariasis di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

- Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014. Pekalongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan; 2014.
5. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 94 tahun 2014 Tentang Penanggulangan Filariasis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015. 1-118 p.
 6. Febrianto B, IP AM, Widiarti. Faktor Risiko Filariasis di Desa Sambarejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2008;36(2):48-58.
 7. Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan. Situasi Penyakit Filariasis Tahun 2002 – 2014 dan Cakupan Pemberian Obat Massal Pencegahan (POMP) Filariasis di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014. Pekalongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan; 2014.

